



Ketahanan Ekonomi di Tengah Tekanan Pasar Keuangan dan Dinamika Global

RINGKASAN EKSEKUTIF

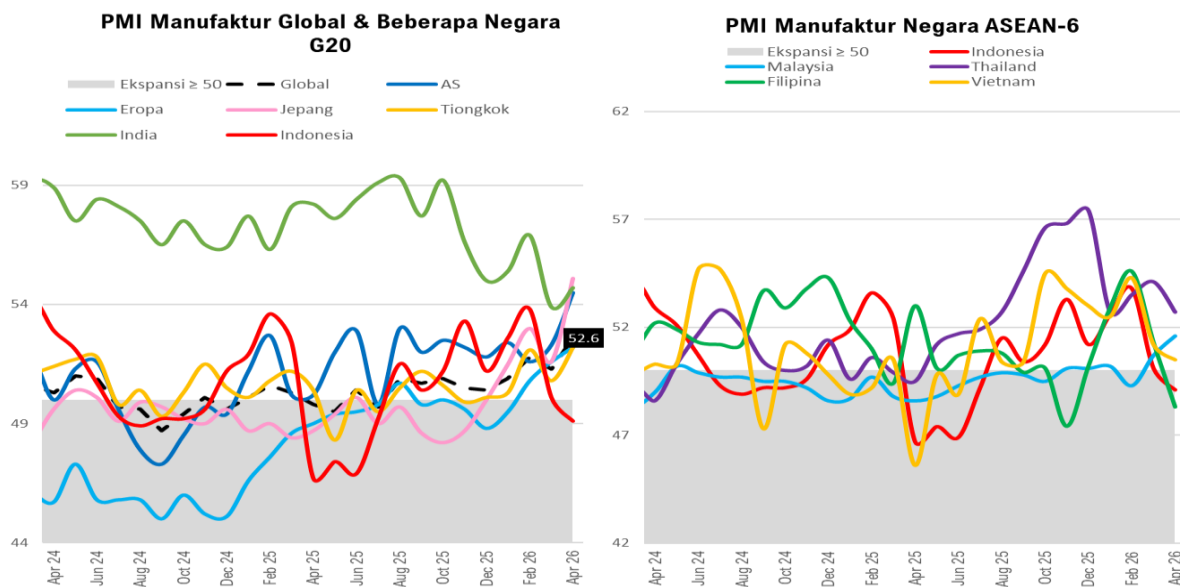
- Harga komoditas Mei 2026 bergerak variatif dengan harga minyak meningkat sementara komoditas unggulan ekspor Indonesia (CPO dan batu bara) berkontraksi.
- Manufaktur global ekspansif ditopang meningkatnya pembelian global untuk mengantisipasi dinamika geopolitik.
- Aktivitas manufaktur Indonesia kembali ekspansif, terutama ditopang permintaan domestik.
- Inflasi meningkat namun masih berada pada level yang terkendali.
- Dari sisi sektor eksternal, neraca perdagangan Indonesia masih mencatatkan surplus.
- Nilai tukar Rupiah menghadapi tekanan seiring meningkatnya volatilitas di pasar keuangan.
- Yield SBN 10 tahun bergerak menurun di tengah kebijakan *pro-stability*.
- IHSG pada Mei 2026 mengalami koreksi di tengah meningkatnya dinamika pasar keuangan dan sentimen global.
- Cadangan Devisa Indonesia tetap terjaga, menjadi *buffer* menghadapi ketidakpastian pasar keuangan global.
- Indikator-indikator perekonomian menunjukkan prospek ekonomi nasional terjaga.

Harga komoditas pada Mei 2026 bergerak bervariasi dibandingkan April 2026. Harga rata-rata minyak mentah naik dari 101,29 menjadi 103,75; terutama dipengaruhi pasokan global yang masih ketat akibat gangguan transportasi melalui Selat Hormuz di samping penurunan pasokan dan stok minyak global. Harga gandum meningkat dari 601,39 menjadi 637,33 karena kekhawatiran terhadap pasokan global, terutama akibat prospek panen yang lebih kecil di negara eksportir utama, serta kenaikan biaya bahan bakar dan pupuk. Di sisi lain, harga CPO turun dari 1158,52 menjadi 1146,47, dipengaruhi ekspektasi permintaan global yang lebih lemah, volatilitas pasar minyak mentah, serta potensi kenaikan persediaan dan perlambatan ekspor. Harga batu bara terkoreksi dari 134,10 menjadi 132,79 karena permintaan impor belum cukup kuat di tengah pasokan domestik yang memadai di pasar utama seperti Tiongkok dan meningkatnya penggunaan energi terbarukan.

Manufaktur global ekspansif, ditopang meningkatnya pembelian global mengantisipasi dinamika geopolitik. Indeks manufaktur global pada bulan Mei 2026 tetap pada level 52,6; merupakan yang tertinggi dalam hampir lima tahun terakhir. Indeks utama tercatat stabil dan bertahan dalam zona ekspansi selama sepuluh bulan berturut-turut berkat peningkatan tajam pada pesanan baru. Meskipun laju produksi cukup tinggi, pertumbuhan ini didorong oleh

strategi para konsumen yang memajukan jadwal pembelian barang. Langkah ini dilakukan untuk mengantisipasi potensi kenaikan harga serta gangguan rantai pasokan yang dipicu perang di Timur Tengah. Sementara itu, tingkat optimisme pelaku bisnis mengalami moderasi seiring dengan tekanan dari sisi biaya input dan waktu pengiriman yang memengaruhi persepsi pelaku usaha.

Aktivitas manufaktur Indonesia kembali ekspansif. PMI Manufaktur Indonesia Mei 2026 membaik dari 49,1 menjadi 50,0, menandakan kondisi operasional yang mulai stabil setelah sebelumnya berkontraksi. Perbaikan terutama ditopang kenaikan pesanan baru untuk bulan kedua berturut-turut, terutama dari pasar domestik, sementara permintaan ekspor masih cenderung tertahan akibat faktor harga dan meningkatnya ketidakpastian akibat konflik di Timur Tengah. Selain itu, proses pemulihan masih berlangsung bertahap di tengah tantangan, terutama dari sisi biaya input, pasokan bahan baku, serta penyesuaian aktivitas usaha dan tenaga kerja, namun prospek ke depan tercatat masih positif.

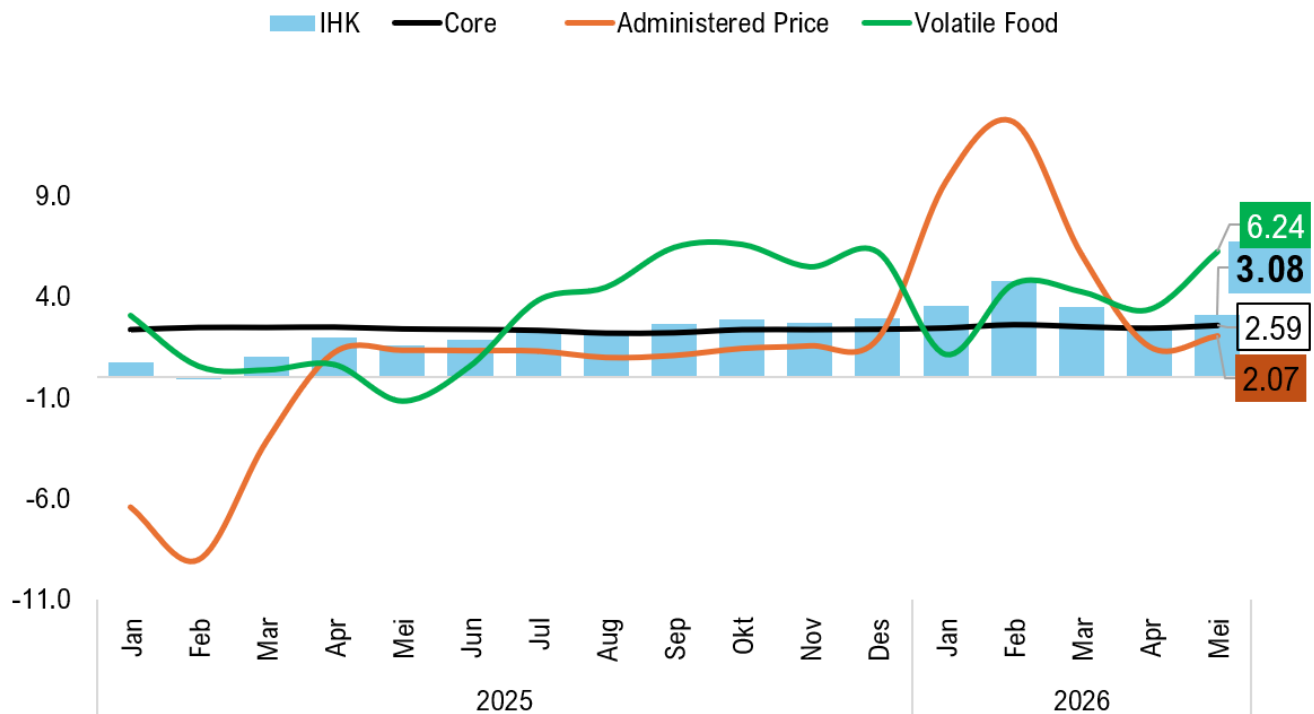


Sumber: Bloomberg, IHS Markit

Dari sisi perkembangan harga di dalam negeri, inflasi masih berada pada level yang terkendali meskipun terjadi kenaikan dibandingkan level pada bulan sebelumnya. Inflasi Mei 2026 tercatat 3,08% (yoy), meningkat dari 2,42% (yoy) pada April 2026. Peningkatan tersebut terutama dipengaruhi oleh kenaikan *volatile food* sebesar 6,24% (yoy) akibat naiknya harga cabai merah dan bawang merah seiring gangguan produksi karena cuaca ekstrem. Secara bulanan, sejumlah komoditas mengalami penurunan harga, antara lain daging ayam, telur ayam, dan bawang putih, didukung oleh ketersediaan pasokan yang melimpah. Inflasi *administered price* naik menjadi 2,07% (yoy), dipengaruhi kenaikan avtur dan BBM nonsubsidi. Sementara itu, inflasi inti tercatat sebesar 2,59% (yoy) akibat tekanan biaya komoditas global yang mendorong naiknya harga beberapa produk elektronik. Di sisi lain, harga emas perhiasan mengalami penurunan sehingga menyumbang deflasi secara bulan ke bulan. Pertumbuhan inflasi inti nonemas mencatat kenaikan dari 1,71% (yoy) pada April 2026 menjadi 1,91% (yoy). Pemerintah tetap berupaya menjaga stabilitas harga melalui operasi pasar, intervensi harga,

pengawasan distribusi, menjaga keterjangkauan BBM subsidi, serta diskon tiket pesawat pada masa libur sekolah untuk mendukung daya beli dan momentum pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan Inflasi (%yoy)



Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari sektor eksternal, neraca perdagangan Indonesia pada April 2026 masih surplus USD0,09 miliar. Surplus tersebut ditopang neraca nonmigas yang surplus USD3,53 miliar, sehingga menutup defisit USD3,44 miliar pada neraca perdagangan migas. Dengan capaian tersebut, neraca perdagangan Indonesia secara kumulatif selama Januari–April 2026 masih surplus sebesar USD5,64 miliar. Pada April 2026, nilai ekspor tercatat USD25,30 miliar, didukung pertumbuhan ekspor nonmigas sebesar 23,36% (yoy). Industri pengolahan masih menjadi penyumbang utama ekspor nasional. Nilai ekspor terutama didukung sejumlah komoditas unggulan seperti lemak dan minyak hewani/nabati, nikel dan produk turunannya, kendaraan beserta komponennya, serta berbagai produk kimia. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa upaya hilirisasi dan peningkatan nilai tambah terus berkontribusi signifikan dalam menopang kinerja ekspor Indonesia. Sementara itu, impor tumbuh 22,49% (yoy), terutama didorong peningkatan impor bahan baku/penolong dan barang modal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aktivitas produksi dan investasi di dalam negeri masih berlangsung dengan baik, sehingga mendukung keberlanjutan kegiatan ekonomi nasional.

Nilai tukar Rupiah menghadapi tekanan seiring meningkatnya volatilitas di pasar keuangan. Rata-rata kurs bulan Mei tercatat Rp17.577/USD, lebih tinggi dibandingkan rata-rata April 2026 yang sebesar Rp17.139/USD. Pelemahan ini terutama dipicu oleh kombinasi antara

penguatan dolar AS, ekspektasi suku bunga The Fed yang akan bertahan tinggi lebih lama, serta kenaikan *yield* obligasi AS yang mendorong arus modal keluar dari negara berkembang. Tekanan diperberat oleh kenaikan harga minyak akibat ketegangan geopolitik Timur Tengah, yang turut memengaruhi sentimen di pasar keuangan.

Yield SBN 10 tahun bergerak menurun di tengah kebijakan *pro-stability*. Pada Mei 2026, *yield* SBN 10 tahun bergerak lebih terkendali dan menurun dari titik tertinggi di 6,83% ke level terendahnya di 6,72% atau turun 11 *bps*, setelah pada April sempat naik 16 *bps*. Meskipun menurun, rata-rata *yield* Mei masih di angka 6,75%, lebih tinggi dari angka bulan April yaitu 6,66%, menandakan pasar SBN belum sepenuhnya pulih. Penurunan *yield* didukung masuknya kembali aliran modal asing ke pasar SBN dan respons *pro-stability* Bank Indonesia melalui kenaikan suku bunga menjadi 5,25%, intervensi valas, serta penguatan instrumen moneter untuk menjaga daya tarik aset Rupiah.

IHSG pada Mei 2026 mengalami koreksi di tengah meningkatnya dinamika pasar keuangan dan sentimen global. Setelah melemah 3,17% pada April 2026, IHSG kembali turun 12,11% secara bulanan dari level 6.972,0 menjadi 6.127,4 pada Mei 2026. Pelemahan tersebut terutama dipengaruhi oleh tekanan pada nilai tukar Rupiah, arus keluar modal asing, serta dampak *rebalancing* MSCI. Selain itu, meningkatnya ketegangan geopolitik yang terjadi di Timur Tengah, tingginya harga minyak dunia, penguatan dolar AS, dan ketidakpastian arah kebijakan suku bunga The Fed menjadi sentimen *risk-off* yang meningkatkan volatilitas pasar keuangan.

Cadangan Devisa (*cadev*) Indonesia tetap terjaga, menjadi *buffer* menghadapi ketidakpastian pasar keuangan global. Posisi *cadev* Indonesia pada akhir Mei 2026 tercatat USD144,9 miliar, lebih rendah dibandingkan posisi akhir April 2026 di USD146,2 miliar. Perkembangan *cadev* dipengaruhi kebutuhan untuk stabilisasi nilai tukar Rupiah oleh Bank Indonesia sebagai respons terhadap tingginya ketidakpastian pasar keuangan global dan permintaan valuta asing musiman dari domestik. Penerbitan *global bond* Pemerintah, penerimaan pajak dan jasa, dan pembayaran utang luar negeri Pemerintah turut memengaruhi perkembangan *cadev*. Secara keseluruhan, posisi *cadev* pada akhir Mei 2026 tetap kuat, setara dengan pembiayaan 5,6 bulan impor atau 5,5 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri Pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Posisi *cadev* tersebut mampu mendukung ketahanan sektor eksternal serta menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Pemerintah bersama Bank Indonesia terus meningkatkan sinergi memperkuat ketahanan eksternal untuk menciptakan stabilitas perekonomian yang mendukung pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

Berbagai indikator ekonomi menunjukkan prospek ekonomi nasional masih resilien. Dari sisi aktivitas ekonomi, sejumlah indikator menunjukkan penguatan seperti konsumsi semen domestik yang meningkat 35,6% (*yoy*) pada April 2026. Penjualan listrik tumbuh 19,0%, didukung oleh peningkatan konsumsi listrik sektor bisnis dan industri masing-masing sebesar 11,9% dan 17,1%. Penjualan mobil melanjutkan pertumbuhan tinggi sebesar 14% (*yoy*) pada Mei 2026. Dari sisi persepsi, tingkat keyakinan konsumen pada Mei 2026 masih berada pada zona optimis dengan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) sebesar 120,9. Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) tercatat sebesar 129,7; lebih tinggi dibandingkan dengan indeks bulan

sebelumnya yang sebesar 129,6. Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) tetap berada pada level optimis di 112,2 meskipun lebih rendah dibandingkan dengan indeks bulan sebelumnya yang sebesar 116,5. Perkembangan tersebut mengindikasikan bahwa konsumsi masyarakat dan aktivitas produksi domestik masih terjaga. Ke depan, Pemerintah akan terus menjaga stabilitas ekonomi serta memperkuat momentum pertumbuhan melalui kebijakan fiskal yang terukur untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

Indikator Ekonomi Indonesia

		2025										2026				
		04	05	06	07	08	09	10	11	12	01	02	03	04	05	
Sektor Rili	Produksi	PMI Manufacturing, level	46,70	47,40	46,90	49,20	51,50	50,40	51,20	53,30	51,20	52,60	53,80	50,10	49,10	50,00
		Konsumsi Listrik, yoy, %	(1,16)	(1,10)	0,65	2,90	2,91	2,65	3,13	2,55	4,81	(7,03)	(5,31)	2,13	18,95	
		Lifting Gas, yoy, %	27,49	26,77	(5,10)	(5,25)	(8,96)	(6,88)	(1,93)	5,45	(6,24)	(6,13)	(1,34)	(3,95)	(1,35)	
	Perdagangan	Lifting Minyak, yoy, %	2,76	3,43	0,24	2,76	3,68	(1,59)	1,60	(2,37)	(8,12)	(9,10)	2,78	3,64	1,66	
		Ekspor, yoy, %	5,33	9,68	11,29	9,86	5,78	11,41	(2,31)	(6,60)	11,64	3,39	1,01	(3,10)	21,98	
		Impor, yoy, %	21,13	4,14	4,28	(5,86)	(6,56)	7,17	(1,15)	0,46	10,81	18,21	10,85	1,51	22,49	
		Impor Barang Konsumsi, yoy, %	18,46	5,28	1,17	(2,47)	(5,24)	4,06	(1,93)	(1,76)	4,56	11,81	19,84	(10,81)	42,90	
		Impor Barang Modal, yoy, %	36,28	24,85	37,90	18,84	2,45	28,03	15,24	17,27	34,66	35,23	33,68	4,98	5,64	
	Investasi	Kredit Investasi, yoy, %	15,30	13,41	12,22	11,82	13,00	14,36	15,01	17,77	20,49	21,95	19,96	20,04		
		Konsumsi Semen, yoy, %	29,42	(4,69)	(7,27)	(3,72)	(3,79)	(1,91)	(3,78)	21,61	8,48	13,31	6,43	(3,10)	35,60	
		Penjualan Mobil Niaga, yoy, %	(7,40)	(11,48)	(21,50)	(14,05)	0,36	9,82	6,98	15,87	19,21	15,48	36,95	10,65	106,12	28,01
	Konsumsi	Retail Sales Index, yoy, %	(0,31)	1,90	1,27	4,66	3,54	3,65	4,32	6,33	3,50	5,69	6,49	2,40	(1,92)	
		Kredit Konsumsi, yoy, %	8,80	8,69	8,53	8,01	7,69	7,29	6,93	7,24	6,45	7,24	6,28	5,81		
		Kedatangan Wisman, yoy, %	9,15	14,01	18,20	13,01	12,33	9,04	12,99	9,79	14,43	2,80	13,37	10,50	7,22	
		Penjualan Mobil, yoy, %	6,86	(14,98)	(21,78)	(18,04)	(19,04)	(15,07)	(4,33)	(0,65)	18,09	7,11	12,29	(13,82)	55,00	
		Penjualan Motor, yoy, %	(2,97)	(0,06)	(0,35)	(1,98)	0,72	7,27	8,44	2,08	14,49	3,12	1,05	(17,12)	28,10	
		Consumer Confidence Index	121,73	117,50	117,80	118,10	117,16	114,96	121,22	124,03	123,50	126,97	125,16	122,89	123,01	
		Inflasi, yoy, %	1,95	1,60	1,87	2,37	2,31	2,65	2,86	2,72	2,92	3,55	4,76	3,48	2,42	3,08
		Inflasi Inti, yoy, %	2,50	2,40	2,37	2,32	2,17	2,19	2,36	2,36	2,38	2,45	2,63	2,52	2,44	2,59
		Inflasi Harga Diatur Pemerintah, %, yoy	1,25	1,36	1,34	1,32	1,00	1,10	1,45	1,58	1,93	9,71	12,66	6,08	1,53	2,07
		Inflasi Bergejolak, %, yoy	0,64	(1,17)	0,57	3,82	4,47	6,44	6,59	5,48	6,21	1,14	4,64	4,24	3,37	6,24
	Harga	Harga Minyak ICP, USD/Barrel	65,29	62,75	69,33	68,59	66,07	66,81	63,62	62,83	61,15	64,43	68,79	102,26	117,31	
		Harga Minyak Brent, USD/Barrel	63,37	64,32	68,15	73,43	67,83	68,52	65,44	64,07	61,35	72,25	71,32	126,69	124,24	
		Harga Minyak WTI, USD/Barrel	59,55	61,46	66,30	70,36	64,36	63,17	61,75	58,58	57,26	64,50	66,96	102,86	108,64	
		Harga Minyak CPO, MYR/ Metric Ton	3.974,50	3.854,50	3.912,50	4.207,00	4.370,00	4.282,00	4.239,00	4.090,00	3.933,00	4.221,50	3.956,50	4.700,00	4.532,00	
		Pertumbuhan M1, yoy, %	6,83	8,03	9,76	12,00	16,29	15,52	15,10	14,72	19,28	21,12	20,39	20,44		
		Pertumbuhan M2, yoy, %	5,17	4,86	6,43	6,58	7,56	8,02	7,72	8,31	9,60	9,98	8,71	9,73		
		Pertumbuhan DPK, yoy, %	4,55	4,29	6,96	6,98	8,49	11,16	11,46	12,02	13,81	13,46	13,18	12,91		
	Perbankan	Pertumbuhan Kredit, yoy, %	8,50	8,08	7,57	6,67	6,95	7,16	6,96	7,95	9,33	10,17	8,91	8,92		
		Non Performing Loan, % kredit	2,21	2,26	2,20	2,25	2,25	2,21	2,23	2,18	2,03	2,12	2,15	2,12		
		Loan Deposit Ratio, %	88,26	88,30	86,50	86,70	86,20	84,42	84,27	84,00	85,37	84,94	84,72	84,64		
		Capital Adequacy Ratio, %	25,42	25,52	25,85	25,95	26,10	26,23	26,38	26,05	25,89	25,87	25,83	25,09		
		Suku Bunga	Suku Bunga Kredit Investasi, %	8,56	8,54	8,49	8,46	8,42	8,25	8,32	8,22	8,06	7,97	7,93	7,90	7,86
Suku Bunga Kredit Konsumsi, %			10,42	10,44	10,45	10,47	10,49	10,51	10,51	10,52	10,50	10,53	10,55	10,53	10,53	
Suku Bunga Kredit Modal Kerja, %			8,66	8,64	8,62	8,61	8,55	8,46	8,30	8,24	8,08	8,06	8,05	8,00	7,96	
Suku Bunga SBN 10 Tahun, %			6,88	6,84	6,63	6,57	6,36	6,37	6,08	6,32	6,07	6,33	6,43	6,86	6,85	
Nilai Tukar, level, avg			16.827,10	16.418,40	16.306,70	16.286,30	16.308,90	16.523,20	16.604,40	16.704,80	16.702,00	16.831,90	16.824,70	16.924,50	17.158,80	17.577,20
Moneter		Nilai Tukar, yoy, %	4,35	2,09	(0,19)	0,18	3,51	7,82	6,67	5,59	4,14	3,45	2,90	2,85	1,97	7,06
	Suku Bunga 7drr, %	5,75	5,50	5,50	5,25	5,00	4,75	4,75	4,75	4,75	4,75	4,75	4,75	4,75	5,25	
	Fed Fund Rate, %	4,31	4,31	4,31	4,31	4,31	4,08	3,86	3,88	3,64	3,64	3,64	3,64	3,64		
	IHSG, level, EOP	6.767	7.176	6.928	7.484	7.830	8.061	8.164	8.509	8.647	8.330	8.235	7.048	6.957	6.127	
	LQ45 Index, level, EOP	762	815	773	790	797	794	832	846	847	834	834	716	669	611	
	JII Index, level, EOP	456	486	495	531	518	553	562	578	578	558	555	478	462	382	
	Cadangan Devisa, (Juta USD)	152.467	152.488	152.567	151.988	150.708	148.737	149.933	150.061	156.471	154.580	151.901	148.150	146.202	144.900	
	Cadangan Devisa, (dalam bulan Impor dan +cicilan utang)	6,20	6,20	6,20	6,20	6,10	6,00	6,00	6,00	6,30	6,10	5,90	5,80	5,60	5,50	

	2023					2024					2025					2026
	Q1	Q2	Q3	Q4	Tahunan	Q1	Q2	Q3	Q4	Tahunan	Q1	Q2	Q3	Q4	Tahunan	Q1
Pertumbuhan PDB, yoy, %	5,04	5,17	4,94	5,04	5,05	5,11	5,05	4,95	5,02	5,03	4,87	5,12	5,04	5,39	5,11	5,61
Penanaman Modal Asing, yoy, %	16,59	10,71	12,67	2,07		13,95	15,09	16,97	31,53		5,65	(12,79)	(14,56)	(2,26)		5,20
Penanaman Modal Dalam Negeri, yoy, %	12,40	17,58	28,20	29,92		29,72	29,15	11,62	14,11		19,14	30,51	40,51	16,24		5,95

Pengarah : Direktur Jenderal Strategi Ekonomi dan Fiskal

Penanggung Jawab : Direktur Strategi Stabilisasi Ekonomi

Penyusun : Subdirektorat Program dan Manajemen Pengetahuan

Editor & Layout: Munafsin Al Arif, Suhendi Ery Saputro, Tomy Dasmanto, Celina Faramitha,

Sumber Data : CEIC, BPS, Bloomberg, Trading Economics, IHS Markit, Mandiri Institute, PLN, BI, OJK

Dokumen ini disusun hanya sebatas sebagai informasi. Semua hal yang relevan telah dipertimbangkan untuk memastikan informasi ini benar, tetapi tidak ada jaminan bahwa informasi tersebut akurat dan lengkap serta tidak ada kewajiban yang timbul terhadap kerugian yang terjadi atas tindakan yang dilakukan dengan mendasarkan pada laporan ini. Hak cipta Jenderal Strategi Ekonomi dan Fiskal, Kementerian Keuangan.

Ditandatangani secara elektronik